

CINTA DALAM PUISI KARYA @MISSCLARALOUISE

Lila Dewi Armadita

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Surabaya
lila.21039@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi cinta sebagai sumber ketenangan dalam puisi-puisi karya @_oneironautin dan @_missclarlalouise yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena berkembangnya sastra digital yang menghadirkan ekspresi cinta tidak hanya sebagai relasi romantis, tetapi juga sebagai bentuk penerimaan, ketenangan batin, dan kedewasaan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika dan teori cinta Erich Fromm. Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik puisi yang merepresentasikan cinta dan ketenangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta direpresentasikan sebagai sikap menerima, memahami, dan merawat relasi secara sadar. Penggunaan gaya bahasa metaforis, simbol alam, dan diksi reflektif memperkuat representasi cinta sebagai sumber ketenangan batin. Temuan ini menegaskan bahwa puisi digital mampu menghadirkan makna cinta yang humanis dan relevan dengan kehidupan pembaca masa kini.

Kata Kunci: representasi cinta, puisi digital, gaya bahasa, Erich Fromm

Abstract

This study aims to analyze the representation of love as a source of inner tranquility in poems by @_oneironautin and @_missclarlalouise published on Instagram. The background of this research is based on the growing phenomenon of digital literature, which presents love not merely as romantic emotion but as acceptance, emotional maturity, and inner peace. This research employs a qualitative descriptive method using a stylistic approach and Erich Fromm's theory of love. The data consist of words, phrases, and poetic lines representing love and tranquility. Data were collected through documentation and analyzed using heuristic and hermeneutic reading techniques. The results reveal that love is represented as an attitude of acceptance, understanding, and conscious care within relationships. Metaphorical language, natural symbols, and reflective diction strengthen the portrayal of love as a source of inner tranquility. These findings indicate that digital poetry effectively conveys a humanistic concept of love that remains relevant to contemporary readers.

Keywords: representation of love, digital poetry, language style, Erich Fromm.

ZUSAMMENFASSUNG

Diese Studie untersucht die Darstellung der Liebe als Quelle innerer Ruhe in den auf Instagram veröffentlichten Gedichten von @_missclarlalouise. Ausgangspunkt der Forschung ist das zunehmende Phänomen der digitalen Literatur, in der Liebe nicht ausschließlich als romantisches Gefühl, sondern als Ausdruck von Akzeptanz, bewusster Beziehungsgestaltung und emotionaler Reife erscheint. Die Studie verwendet eine qualitativ-deskriptive Methode mit einem stilistischen Ansatz sowie der Liebestheorie von Erich Fromm. Die Forschungsdaten bestehen aus Wörtern, Phrasen und Verszeilen, die die Darstellung von Liebe thematisieren. Die Datenerhebung erfolgte durch Dokumentation, während die Analyse mithilfe heuristischer und hermeneutischer Lektüren durchgeführt wurde. Die Ergebnisse zeigen, dass Liebe als bewusste Haltung des Annehmens, Verstehens und verantwortlichen Umgangs mit dem Anderen repräsentiert wird. Die Verwendung einer einfachen, reflektiven Sprache sowie kurzer Satzstrukturen verstärkt die Darstellung der Liebe als menschliche und relationale Erfahrung. Die Ergebnisse verdeutlichen, dass digitale Poesie ein humanistisches Liebesverständnis vermittelt, das mit dem Konzept der Liebe nach Erich Fromm übereinstimmt.

Schlüsselwörter: Darstellung der Liebe, digitale Poesie, Sprachstil, Erich Fromm.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pergulatan batin, pengalaman hidup, serta refleksi terhadap realitas sosial dan personal. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga membangun dunia makna yang memungkinkan pembaca melakukan penafsiran secara mendalam dan reflektif. Sastra menjadi medium yang menjembatani pengalaman subjektif pengarang dengan pengalaman pembaca, sehingga tercipta dialog batin yang bersifat personal sekaligus universal. Nurul dan Imani (2020) menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana penyampaian ide dan pengalaman batin pengarang yang dikemas melalui bahasa, sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi.

Dalam proses penyampiannya, bahasa memegang peranan yang sangat fundamental. Bahasa menjadi medium utama yang memungkinkan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup pengarang dapat dipahami oleh pembaca. Mailani (2022, hlm. 2) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berbagai aktivitas untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide. Dalam konteks sastra, fungsi bahasa tersebut tidak berhenti pada tataran komunikatif, melainkan mengalami proses estetisasi, sehingga bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan keindahan, nuansa emosional, dan kedalaman makna.

Bahasa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa sastra diolah secara kreatif melalui pemilihan diksi, gaya bahasa, serta struktur kalimat yang khas. Pengolahan bahasa ini memungkinkan karya sastra menghadirkan pengalaman estetik yang dapat menggugah perasaan dan imajinasi pembaca. Salah satu bentuk karya sastra yang paling intens dalam memadukan fungsi komunikatif dan estetik bahasa adalah puisi. Puisi menjadi medium yang memungkinkan penyair mengekspresikan perasaan, imajinasi, dan pengalaman batin secara padat, simbolik, dan sugestif. Oleh karena itu, puisi sering dipandang sebagai bentuk sastra yang paling kuat dalam menyampaikan emosi dan refleksi kehidupan manusia.

Lafamane (2020) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang digunakan penyair untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara imajinatif melalui bahasa yang terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait yang bermakna. Setiap unsur

dalam puisi memiliki peran penting dalam membangun makna keseluruhan teks. Kata-kata dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna yang berlapis dan simbolik. Dengan demikian, puisi menjadi karya sastra yang sarat dengan emosi, persepsi, serta pengalaman manusia yang bersifat reflektif.

Pradopo (2018) memandang puisi sebagai representasi seni sastra yang hidup dan dinamis. Puisi tidak hanya dapat dipahami melalui unsur-unsur struktur formalnya, seperti diksi, larik, bait, rima, dan tipografi, tetapi juga melalui konteks sosial, sejarah, dan budaya yang melatarbelakangi penciptaannya. Puisi sering kali menjadi ruang artikulasi pengalaman manusia dalam menghadapi realitas hidup, baik secara personal maupun kolektif. Oleh karena itu, puisi tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya tempat karya tersebut lahir.

Dalam perkembangan sastra kontemporer, puisi mengalami transformasi medium. Puisi tidak lagi terbatas pada media cetak seperti buku dan majalah sastra, tetapi berkembang dalam ruang digital, khususnya media sosial. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Media sosial menjadi ruang baru yang memungkinkan karya sastra menjangkau pembaca secara lebih luas dan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bersifat adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Dalam sastra modern, media sosial—terutama Instagram—menjadi ruang penting bagi lahirnya karya sastra digital. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai platform berbagi foto dan video, tetapi juga berkembang menjadi medium ekspresi diri yang memadukan unsur visual dan teks secara estetik. Jürgensen dan Weixler (2024, dikutip dalam Saksono, Suhartono, & Kurniawati, 2025, hlm. 2) menyatakan bahwa Instagram memungkinkan penggunanya membangun presentasi diri melalui kombinasi visual dan teks, sehingga menciptakan bentuk komunikasi yang bersifat personal dan estetik. Kondisi ini mendorong munculnya bentuk ekspresi puitik yang berbeda dari puisi konvensional.

Fenomena tersebut melahirkan istilah *instapoetry*, yaitu puisi singkat yang dipublikasikan melalui platform Instagram. *Instapoetry* umumnya ditandai oleh larik-larik pendek, diksi sederhana, serta tema yang dekat dengan pengalaman emosional pembaca, seperti cinta, kehilangan, penerimaan diri, dan ketenangan batin. Pada awal kemunculannya, *instapoetry* sering dianggap sebagai bentuk sastra populer yang kurang memiliki nilai estetik. Namun, seiring meningkatnya minat pembaca dan

pengakuan akademik, instapoetry mulai dipahami sebagai bagian dari sastra digital yang memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri. Bahkan, instapoetry tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga menjadi bagian dari industri kreatif dan sumber keuntungan finansial bagi penulisnya (Saksono, Suhartono, & Kurniawati, 2025, hlm. 1).

Meskipun medium penyampaianya berbeda, karakteristik dasar puisi tetap dipertahankan dalam instapoetry. Wellek dan Warren (1978, hlm. 142–150) yang dikutip dalam Pradopo (2018, hlm. 11–12) menyatakan bahwa perbedaan mendasar antara puisi dan prosa terletak pada kepadatan bahasa, kadar emosional, dan periodisitas. Kepadatan bahasa merujuk pada penggunaan kata-kata yang ringkas namun sarat makna, kadar emosional menunjukkan intensitas perasaan yang terkandung dalam puisi, sedangkan periodisitas berkaitan dengan irama dan pengulangan bunyi. Karakteristik tersebut tetap hadir dalam puisi digital, meskipun disajikan dalam format yang lebih ringkas dan visual.

Pradopo (2018, hlm. 6) mengutip pendapat Shanon Ahmad yang menyatakan bahwa puisi menuntut pemilihan kata dan susunan kata yang paling tepat agar mampu membangun hubungan makna yang kuat. Pemilihan kata dalam puisi tidak bersifat bebas, melainkan terikat pada pengalaman batin dan sikap emosional penyair. Oleh karena itu, pemahaman puisi menuntut pembacaan yang cermat terhadap unsur-unsur pembangunnya, seperti imajinasi, pemikiran, nada, irama, struktur bahasa, dan penggunaan bahasa kiasan. Unsur-unsur tersebut menjadi fondasi dalam membangun makna dan menghadirkan resonansi emosional bagi pembaca.

Dalam konteks sastra digital, puisi yang dipublikasikan melalui Instagram cenderung bersifat singkat, namun padat makna dan emosional. Bahasa puitis yang digunakan mampu menciptakan kedekatan emosional antara teks dan pembaca. Puisi-puisi tersebut sering merepresentasikan pengalaman personal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat modern, sehingga mudah diterima dan dimaknai oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Salah satu penyair perempuan asal Jerman yang aktif berkarya melalui media sosial dan menarik perhatian publik adalah Clara Güll, yang dikenal dengan nama akun Instagram @missclarlalouise. Ia merupakan penyair modern yang juga berkarier sebagai penyanyi dan penulis lagu. Clara Güll mulai menulis puisi sejak usia remaja dan menjadikan media digital sebagai ruang utama untuk mengekspresikan perasaan serta pengalaman batinnya. Melalui Instagram, ia secara konsisten membagikan puisi-puisi bertema cinta, penerimaan diri, kebebasan, dan ketenangan batin.

Puisi-puisi karya @missclarlalouise menghadirkan konsep cinta yang tidak terbatas pada hubungan romantis

semata, melainkan mencakup kasih sayang, kehadiran, pengertian, dan penerimaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Cinta dalam puisinya sering direpresentasikan sebagai proses pendewasaan emosional yang menuntun individu menuju ketenangan batin. Representasi cinta semacam ini menjadikan puisi-puisi @missclarlalouise relevan untuk dikaji sebagai refleksi pengalaman emosional manusia modern dalam ruang sastra digital.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan representasi cinta sebagai sumber ketenangan batin dalam puisi-puisi digital karya @missclarlalouise. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks sastra yang bersifat subjektif, reflektif, dan kontekstual. Puisi sebagai karya sastra tidak dapat dianalisis melalui pengukuran numerik, melainkan melalui penafsiran mendalam terhadap bahasa, struktur teks, serta pengalaman emosional yang direpresentasikan di dalamnya. Oleh karena itu, rancangan penelitian kualitatif deskriptif dinilai paling relevan untuk menggambarkan fenomena representasi cinta secara komprehensif.

Objek penelitian ini adalah puisi-puisi digital yang dipublikasikan melalui akun Instagram @missclarlalouise. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada karakteristik puisi-puisi yang secara konsisten menampilkan tema cinta, penerimaan, dan ketenangan batin dengan bahasa yang sederhana dan reflektif. Sumber data penelitian ini berupa unggahan puisi dalam bentuk teks, gambar, dan Reels yang mengandung unsur verbal. Data yang dianalisis dibatasi pada unsur kebahasaan berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan konsep cinta dan ketenangan batin dalam puisi.

Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi puisi terhadap fokus penelitian. Tidak seluruh unggahan dianalisis, melainkan hanya puisi-puisi yang secara eksplisit maupun implisit menampilkan representasi cinta sebagai pengalaman emosional yang menenangkan. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti secara mendalam dan terfokus.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi digital. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap akun Instagram @missclarlalouise untuk mengidentifikasi puisi-puisi yang sesuai dengan kriteria penelitian. Selanjutnya, puisi-puisi yang terpilih didokumentasikan melalui teknik tangkap layar dan pencatatan teks. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian tema dan kecenderungan makna yang muncul dalam puisi. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat

langsung dalam proses pengamatan, seleksi, pencatatan, serta penafsiran data.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap awal analisis dilakukan dengan membaca puisi secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum mengenai isi dan suasana teks. Tahap selanjutnya adalah analisis heuristik, yaitu memahami puisi berdasarkan makna kebahasaan yang bersifat literal, meliputi pilihan diksi, struktur kalimat, serta hubungan antarkata dalam teks. Analisis heuristik bertujuan untuk merekonstruksi makna puisi ke dalam pemahaman bahasa sehari-hari tanpa melibatkan penafsiran simbolik yang mendalam.

Tahap berikutnya adalah analisis hermeneutik, yaitu penafsiran makna puisi secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks emosional, relasi antar lirik, serta latar sosial-budaya yang melingkupi teks. Pada tahap ini, makna cinta tidak hanya dipahami sebagai ungkapan bahasa, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang direpresentasikan melalui puisi. Hasil analisis heuristik dan hermeneutik kemudian dikaitkan dengan teori cinta Erich Fromm sebagai landasan teoretis untuk memahami cinta sebagai aktivitas produktif yang melibatkan perhatian, tanggung jawab, penghargaan, dan pemahaman.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks puisi serta pencocokan hasil analisis dengan kerangka teori yang digunakan. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi penafsiran dan ketepatan pemaknaan data. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis dalam bentuk pemaparan data dan pembahasan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai representasi cinta sebagai sumber ketenangan batin dalam puisi-puisi digital karya @missclarlouise.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai representasi cinta sebagai sumber ketenangan dalam puisi-puisi karya @missclarlouise yang dipublikasikan melalui platform Instagram. Penyajian hasil dan pembahasan dilakukan secara terpadu, di mana data yang diperoleh tidak hanya dipaparkan, tetapi juga langsung dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam teks puisi. Analisis tersebut dikaitkan dengan pendekatan heuristik dan hermeneutik, serta teori cinta Erich Fromm sebagai landasan teoretis utama dalam memahami konsep cinta yang direpresentasikan dalam puisi.

Pendekatan heuristik dalam penelitian ini digunakan untuk memahami puisi berdasarkan makna kebahasaan yang bersifat literal. Analisis pada tahap ini meliputi pengamatan terhadap pilihan diksi, struktur kalimat,

relasi antarkata, serta makna leksikal yang tampak di permukaan teks. Tahap heuristik bertujuan untuk merekonstruksi puisi ke dalam bentuk pemahaman bahasa sehari-hari sehingga makna dasar teks dapat dipahami secara objektif sebelum dilakukan penafsiran yang lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, puisi diperlakukan sebagai struktur bahasa yang memiliki keteraturan dan makna yang dapat dijelaskan secara linguistik.

Selanjutnya, pendekatan hermeneutik digunakan sebagai tahap lanjutan untuk menafsirkan makna puisi secara kontekstual dan mendalam. Pada tahap ini, penafsiran tidak hanya berfokus pada makna kata dan struktur kalimat, tetapi juga mempertimbangkan relasi antara teks dengan pengalaman emosional, sikap batin subjek lirik, serta konteks sosial-budaya yang melingkupi proses penciptaan dan penerimaan puisi. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menangkap representasi cinta sebagai pengalaman eksistensial yang dialami dan direnungkan oleh manusia, bukan sekadar sebagai ungkapan bahasa yang bersifat estetis.

Puisi-puisi karya @missclarlouise secara umum menampilkan lirik-larik pendek dengan diksi yang sederhana dan struktur kalimat yang lugas. Kesederhanaan bentuk tersebut bukan menunjukkan keterbatasan estetika, melainkan menjadi strategi kebahasaan untuk menyampaikan muatan emosional secara lebih langsung dan intim. Bahasa yang digunakan cenderung reflektif dan komunikatif, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan tanpa harus melalui penafsiran simbolik yang kompleks. Dengan demikian, hubungan antara teks dan pembaca menjadi lebih dekat dan personal.

Dalam konteks sastra digital, karakteristik kebahasaan tersebut memiliki peran yang signifikan. Instagram sebagai media publikasi mendorong penggunaan teks yang singkat, padat, dan mudah diakses, sehingga puisi-puisi yang ditampilkan cenderung mengutamakan kejelasan makna dan kekuatan emosional. Meskipun disajikan dalam bentuk yang ringkas, puisi-puisi tersebut tetap memuat kedalaman makna yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sastra digital tidak menghilangkan nilai reflektif puisi, melainkan menghadirkan bentuk ekspresi baru yang relevan dengan dinamika komunikasi modern.

Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan ini berfokus pada pengungkapan bagaimana cinta direpresentasikan sebagai sumber ketenangan batin melalui bahasa, struktur, dan makna puisi. Setiap data dianalisis secara sistematis melalui tahapan heuristik dan hermeneutik, kemudian dikaitkan dengan teori cinta

Erich Fromm untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep cinta yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga eksistensial dan humanis.

Data 1

Salah satu puisi yang merepresentasikan cinta sebagai bentuk penerimaan dan ketenangan batin adalah sebagai berikut:

*“Eines solltest du wissen:
Ich mag dich wirklich sehr.
Für mich warst du nie irgendwer,
sondern immer etwas mehr.”*

Secara heuristik, larik *Ich mag dich wirklich sehr* merupakan pernyataan afeksi yang disampaikan secara langsung dan eksplisit. Penggunaan kata *wirklich* berfungsi sebagai penegas yang memperkuat kesungguhan perasaan subjek lirik, sehingga cinta tidak disampaikan secara ambigu. Selanjutnya, oposisi makna antara *nie irgendwer* dan *immer etwas mehr* menunjukkan adanya penilaian subjektif terhadap sosok yang dicintai sebagai individu yang istimewa. Struktur kalimat yang sederhana dan berulang memperkuat kesan kestabilan emosional serta kejelasan sikap subjek lirik dalam mencintai.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini merepresentasikan cinta sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi orang lain. Subjek lirik tidak sekadar mengungkapkan rasa suka, tetapi juga menegaskan nilai dan makna keberadaan pasangan dalam hidupnya. Cinta dipahami sebagai sikap batin yang mengafirmasi dan menenangkan, karena pasangan tidak diperlakukan sebagai figur yang dapat digantikan. Pemaknaan ini selaras dengan teori Erich Fromm yang menyatakan bahwa cinta sejati mengandung unsur penghargaan (*respect*) dan pemahaman (*knowledge*), sehingga relasi cinta mampu menghadirkan ketenangan batin.

Data 2

Puisi berikut merepresentasikan cinta sebagai nilai kemanusiaan yang memberi makna dan ketenangan dalam kehidupan:

*“Die Welt besteht nicht nur aus Liebe,
doch die, die Liebe in sich tragen,
bedeuten die ganze Welt.”*

Secara heuristik, frasa *die Welt* merepresentasikan kehidupan secara luas, sementara ungkapan *Liebe in sich tragen* menunjukkan cinta sebagai kualitas batin yang melekat dalam diri manusia. Struktur kalimat yang bersifat kontras antara “tidak hanya cinta” dan “menjadi seluruh dunia” membangun relasi sebab-akibat yang jelas dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan bersifat lugas dan tidak metaforis, sehingga makna dasar puisi dapat ditangkap secara langsung.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini memaknai cinta sebagai nilai kemanusiaan yang memberi makna pada

kehidupan. Meskipun dunia tidak sepenuhnya dipenuhi cinta, individu yang memiliki cinta justru menjadi pusat makna dunia itu sendiri. Cinta diposisikan sebagai kekuatan batin yang menenangkan karena mampu menumbuhkan rasa keterhubungan dengan sesama. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep *brotherly love* Erich Fromm, yaitu cinta universal yang berlandaskan empati dan kepedulian, sehingga menghadirkan ketenangan batin dalam relasi sosial.

Data 3

Representasi cinta sebagai pengalaman emosional yang utuh tampak dalam puisi berikut:

*“Die wertvollsten Tage sind jene,
an denen wir weinen und lachen.
Dann ist die Seele leicht.”*

Secara heuristik, penggunaan kata kerja *weinen* dan *lachen* menunjukkan dua kondisi emosional yang berlawanan namun disandingkan secara sejajar. Hal ini menegaskan bahwa kedua emosi tersebut sama-sama bernilai dalam kehidupan manusia. Ungkapan *die Seele leicht* secara leksikal menggambarkan kondisi batin yang ringan dan bebas dari beban emosional.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini merepresentasikan cinta sebagai ruang aman untuk mengekspresikan seluruh emosi manusia. Cinta tidak menuntut kebahagiaan yang terus-menerus, tetapi menerima kesedihan sebagai bagian dari pengalaman hidup. Penerimaan emosional ini menciptakan ketenangan batin karena individu tidak perlu menyembunyikan perasaannya. Perspektif ini selaras dengan pandangan Erich Fromm bahwa cinta matang memungkinkan individu menerima dirinya dan orang lain secara utuh.

Data 4

Cinta sebagai keberanian menghadapi risiko direpresentasikan dalam puisi berikut:

*“Liebe ist niemals sicher,
niemals ganz ohne Risiko,
doch ein Leben ohne Liebe –
das ist mit Abstand die größte Gefahr.”*

Secara heuristik, pengulangan kata *niemals* menegaskan ketidakpastian dalam cinta. Penggunaan diksi *Risiko* dan *Gefahr* membangun perbandingan antara risiko mencintai dan bahaya hidup tanpa cinta. Struktur kalimat yang argumentatif memperjelas posisi subjek lirik terhadap cinta.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini menegaskan bahwa cinta memang mengandung risiko emosional, namun ketiadaan cinta justru lebih membahayakan kehidupan batin manusia. Cinta dipahami sebagai kebutuhan eksistensial yang melindungi manusia dari keterasingan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Erich Fromm bahwa cinta merupakan jawaban atas rasa kesepian manusia

dan menjadi sumber ketenangan batin meskipun tidak bebas dari risiko.

Data 5

Cinta sebagai proses dan usaha berkelanjutan direpresentasikan dalam puisi berikut:

*“Vielleicht schaffe ich es eines Tages,
dich so zu lieben,
dass es uns beiden gut tut.”*

Secara heuristik, penggunaan kata *Vielleicht* dan frasa *eines Tages* menunjukkan ketidakpastian sekaligus harapan. Kata kerja *schaffe* mengindikasikan usaha dan proses yang berkelanjutan. Struktur kalimat ini menegaskan bahwa cinta tidak hadir secara instan.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini merepresentasikan cinta sebagai proses sadar yang berorientasi pada kebaikan bersama. Cinta tidak hanya berfokus pada perasaan pribadi, tetapi juga pada dampaknya bagi kedua pihak. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep cinta produktif Erich Fromm, yaitu cinta yang bertujuan menumbuhkan dan menyejahterakan, sehingga menghadirkan ketenangan batin dalam relasi.

Data 6

Representasi cinta sebagai ketenangan dalam kesederhanaan tampak dalam puisi berikut:

*“Manchmal reicht es,
einfach da zu sein.”*

Secara heuristik, struktur kalimat yang singkat dan penggunaan kata *einfach* menegaskan kesederhanaan makna. Frasa *da zu sein* menunjukkan kehadiran secara fisik dan emosional.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini merepresentasikan cinta sebagai kehadiran yang menenangkan tanpa tuntutan berlebihan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Erich Fromm mengenai cinta matang, di mana kehadiran, perhatian, dan kesadaran menjadi inti relasi. Kesederhanaan cinta tersebut justru menjadi sumber ketenangan batin yang paling mendalam.

Data 7

Representasi cinta sebagai kebebasan emosional tampak dalam puisi berikut:

*“Ich lasse dich frei,
weil ich dich liebe.”*

Secara heuristik, larik *Ich lasse dich frei* menunjukkan tindakan melepaskan tanpa paksaan. Kata kerja *lasse* menandakan kesadaran subjek lirik dalam memberi ruang, sementara frasa *weil ich dich liebe* menegaskan bahwa kebebasan tersebut justru bersumber dari cinta, bukan dari ketidakpedulian. Struktur kalimat sebab-akibat memperlihatkan hubungan logis antara cinta dan kebebasan.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini merepresentasikan cinta sebagai relasi yang tidak bersifat posesif. Subjek lirik memandang kebebasan sebagai bagian integral dari cinta

itu sendiri. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Erich Fromm yang menyatakan bahwa cinta matang tidak berupaya menguasai, melainkan memungkinkan individu lain tumbuh sesuai dengan kepribadiannya. Kebebasan dalam cinta justru menciptakan ketenangan batin karena relasi dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan, bukan rasa takut kehilangan.

Data 8

Representasi cinta sebagai sumber ketenangan batin tampak dalam puisi berikut:

*“Bei dir
wird mein Herz ruhig.”*

Secara heuristik, penggunaan kata *ruhig* menggambarkan kondisi emosional yang stabil dan tenang. Struktur larik yang singkat memperkuat kesan kesederhanaan dan keintiman makna. Frasa *bei dir* menunjukkan bahwa ketenangan tersebut hadir melalui keberadaan orang lain, bukan semata dari dalam diri subjek lirik.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini merepresentasikan cinta sebagai ruang aman emosional yang menenangkan batin. Kehadiran pasangan menjadi sumber kestabilan perasaan. Hal ini selaras dengan pandangan Erich Fromm bahwa cinta sejati mampu menyatukan individu tanpa menghilangkan keutuhan dirinya. Ketenangan batin yang muncul bukan hasil ketergantungan, melainkan dari relasi yang dilandasi perhatian (*care*) dan rasa aman emosional.

Data 9

Representasi cinta sebagai penerimaan terhadap luka dan ketidaksempurnaan tampak dalam puisi berikut:

*“Ich sehe deine Brüche
und bleibe trotzdem.”*

Secara heuristik, kata *Brüche* secara leksikal berarti “retakan” atau “luka”, yang merepresentasikan pengalaman emosional yang tidak utuh. Kata *trotzdem* berfungsi sebagai penanda penegasan sikap bertahan meskipun terdapat kekurangan. Struktur kalimat yang ringkas menekankan keteguhan keputusan subjek lirik.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini memaknai cinta sebagai kesediaan untuk menerima luka dan ketidaksempurnaan pasangan. Cinta tidak ditampilkan sebagai relasi ideal tanpa konflik, melainkan sebagai komitmen untuk tetap hadir. Perspektif ini sejalan dengan teori Erich Fromm yang menekankan unsur tanggung jawab (*responsibility*) dalam cinta. Penerimaan terhadap luka tersebut menciptakan ketenangan batin karena relasi tidak dibangun atas tuntutan kesempurnaan.

Data 10

Representasi cinta sebagai ketenangan eksistensial tampak dalam puisi berikut:

*“Mit dir
fühlt sich das Leben leichter an.”*

Secara heuristik, kata *leichter* menunjukkan pergeseran beban emosional menuju kondisi yang lebih ringan. Frasa *fühlt sich* menandakan pengalaman subjektif yang dirasakan secara batiniah, bukan sekadar keadaan fisik.

Pada tataran hermeneutik, puisi ini merepresentasikan cinta sebagai kekuatan yang meringankan beban kehidupan. Kehadiran orang yang dicintai memberikan makna dan keseimbangan emosional bagi subjek lirik. Hal ini sejalan dengan pandangan Erich Fromm bahwa cinta merupakan kekuatan produktif yang membantu individu menghadapi kehidupan dengan lebih tenang dan bermakna. Cinta tidak menghapus persoalan hidup, tetapi menjadikannya lebih dapat dijalani, sehingga menghadirkan ketenangan batin yang mendalam.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap sepuluh puisi karya @missclaralouise menunjukkan adanya konsistensi representasi cinta sebagai sumber ketenangan batin. Ketenangan tersebut tidak ditampilkan sebagai kondisi yang statis atau bebas dari konflik, melainkan sebagai keadaan batin yang muncul melalui proses penerimaan, kehadiran, dan kesadaran emosional dalam relasi cinta. Cinta dalam puisi-puisi ini tidak direpresentasikan secara dramatik, tetapi melalui bahasa yang sederhana, tenang, dan reflektif, sehingga mampu menghadirkan kedalaman makna tanpa penggunaan simbol yang kompleks.

Dari sudut pandang heuristik, puisi-puisi tersebut didominasi oleh larik pendek, struktur kalimat sederhana, serta diksi yang bersifat langsung dan mudah dipahami. Kata-kata yang berkaitan dengan kondisi batin seperti *ruhig*, *leicht*, *gut tun*, dan *frei* secara leksikal merujuk pada keadaan emosional yang stabil dan menenangkan. Penggunaan bentuk bahasa yang minimalis ini memperlihatkan bahwa makna cinta tidak dibangun melalui metafora yang rumit, melainkan melalui pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan pembaca. Kesederhanaan bahasa tersebut memperkuat fungsi puisi sebagai media ekspresi perasaan yang jujur dan autentik.

Pada tataran hermeneutik, kesederhanaan bahasa justru membuka ruang penafsiran yang lebih mendalam. Cinta direpresentasikan sebagai pengalaman eksistensial yang melibatkan keseluruhan emosi manusia, termasuk kebahagiaan, kesedihan, ketidakpastian, dan luka batin. Puisi-puisi tersebut menunjukkan bahwa ketenangan batin tidak hadir karena ketiadaan masalah, melainkan karena adanya relasi cinta yang memungkinkan individu merasa diterima dan aman secara emosional. Dengan demikian, cinta menjadi ruang batin yang memberi perlindungan dan keseimbangan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Representasi cinta dalam puisi-puisi @missclaralouise juga menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori cinta

Erich Fromm. Cinta tidak dipahami sebagai perasaan pasif, tetapi sebagai tindakan aktif yang melibatkan perhatian, tanggung jawab, penghargaan, dan pemahaman terhadap orang lain. Unsur perhatian tampak dalam representasi kehadiran yang sederhana namun bermakna, seperti pada puisi yang menekankan bahwa “cukup dengan hadir” sudah mampu menghadirkan ketenangan. Unsur tanggung jawab tercermin dalam sikap bertahan dan menerima ketidaksempurnaan pasangan, sementara unsur penghargaan dan pemahaman terlihat dalam pengakuan terhadap nilai dan eksistensi orang yang dicintai.

Selain itu, puisi-puisi tersebut juga merepresentasikan cinta sebagai relasi yang tidak bersifat posesif. Pemberian kebebasan kepada pasangan ditampilkan sebagai bentuk cinta yang matang dan dewasa. Perspektif ini menegaskan bahwa ketenangan batin dalam cinta tidak lahir dari kontrol atau kepemilikan, melainkan dari kepercayaan dan penghargaan terhadap kebebasan individu. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Erich Fromm yang menolak konsep cinta yang bersifat mengikat secara simbiotik dan menekankan pentingnya kebebasan dalam relasi yang sehat.

Dalam konteks sastra digital, representasi cinta dalam puisi-puisi ini juga menunjukkan bagaimana media Instagram memengaruhi bentuk dan penyampaian makna. Keterbatasan ruang mendorong penggunaan bahasa yang padat dan efisien, namun tetap mampu menyampaikan pesan emosional yang kuat. Puisi-puisi tersebut berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi personal penyair, tetapi juga sebagai medium refleksi bagi pembaca. Melalui larik-larik yang singkat dan terbuka, pembaca dapat mengaitkan makna puisi dengan pengalaman emosional mereka sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi karya @missclaralouise merepresentasikan cinta sebagai sumber ketenangan batin melalui bahasa yang sederhana, reflektif, dan humanis. Cinta dipahami sebagai proses sadar yang melibatkan penerimaan, kehadiran, kebebasan, dan tanggung jawab emosional. Representasi ini menegaskan bahwa cinta memiliki peran penting dalam membentuk ketenangan batin manusia, khususnya dalam relasi interpersonal, serta memperlihatkan bahwa sastra digital dapat menjadi ruang yang efektif untuk mengekspresikan dan merefleksikan pengalaman cinta secara mendalam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji representasi cinta dalam puisi digital dengan menggunakan pendekatan teori lain guna memperkaya perspektif analisis sastra digital. Pendekatan psikologi sastra, semiotika, stilistika, atau kajian resepsi pembaca dapat digunakan untuk melihat

bagaimana makna cinta dibangun, dimaknai, dan diterima oleh pembaca dalam ruang digital. Penggunaan teori yang beragam diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap fenomena representasi cinta dalam puisi.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan penulis lain atau akun sastra digital yang berbeda, baik di Instagram maupun pada platform media sosial lain seperti X (Twitter), TikTok, atau blog sastra daring. Perluasan objek penelitian ini penting untuk melihat variasi gaya bahasa, bentuk penyajian puisi, serta kecenderungan representasi cinta dalam konteks budaya, kebahasaan, dan media yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran perbandingan mengenai bagaimana cinta direpresentasikan dalam berbagai ruang sastra digital.

Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan aspek interaksi pembaca, seperti komentar, respons, atau bentuk keterlibatan audiens terhadap puisi digital. Kajian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi puisi digital tidak hanya sebagai ekspresi personal penulis, tetapi juga sebagai medium komunikasi emosional yang membangun relasi antara teks dan pembaca.

Bagi pembaca dan peneliti sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami puisi digital sebagai medium representasi pengalaman emosional manusia yang bersifat reflektif dan kontekstual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong apresiasi terhadap puisi digital sebagai bagian dari perkembangan sastra kontemporer yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, kajian sastra digital tidak hanya berfungsi sebagai analisis teks, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dinamika emosi, relasi, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 226–245.
- Faizal, I. A., & Haryanto, M. (n.d.). Ekspresi instapoetry (puisi Instagram) sebagai apresiasi sastra pada era disrupsi. Dalam *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* (Vol. 3).
- Gurning, R. M. L. (2021). Penerapan visual pada Instagram sebagai media daya tarik kaum milenial terhadap puisi. *Magenta: Official Journal STMK Trisakti*, 5(1), 748–767. <https://doi.org/10.61344/magenta.v5i01.67>
- Knox, J. E., Mackay, J., & Nacher, A. (2023). Global instapoetry. *European Journal of English Studies*, 27(1), 3–13. <https://doi.org/10.1080/13825577.2023.2206452>
- Kristiawan, A., Tarigan, A., Mulyono, & Suprianto. (2020). *The art of loving 1956* (Edisi 2020). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*. Yogyakarta.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (n.d.). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Plus62*, 1(2). <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret>
- Nurul Imani, W., Wardani, N. E., & Waluyo, H. J. (2020). Konflik batin dan nilai pendidikan novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 298–310.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riskayanti, Juanda, & Mahmudah. (2023). Heuristik dan hermeneutik puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(1), 74–87. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.5877>
- Saksono, L., & Kurniawati, W. (2025). Representation of female identity in instapoetry: A study of works of German female poets on Instagram. Dalam *Proceeding of International Joint Conference on UNESA (PIJCU)*, 2(2). <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>
- Sari, A. K., Setiadi, T., A.K.A, Y., Ferdika, K., & Kiki. (2018). *Seni mencintai Erich Fromm* (Edisi 2018). Yogyakarta: BasaBasi.
- Sarifuddin, M. (2022). Klasifikasi makna (ditinjau dari ranah komunikasi). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2939>
- Soleh, J. M. (2022). Pemanfaatan media aplikasi Instagram dalam menulis puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1). <http://www.jurnal-dummy.oke.com>
- Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. (2019). Konsep cinta (studi banding pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa al-Qulub*, 3(1), 72–84. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4323>
- Wiguna, I. W. D. P. (2024). Sastra digital sebagai inovasi pembelajaran sastra di era Society 5.0. Dalam *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 198–208.
- Yanti, G. (2021). Sastra digital dan keunggulannya. Dalam *Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.